



PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI BUDAYA, KONDISI SOSIAL EKONOMI, DAN GENDER

Syaiful Indra¹, Hastha Purna Putra², Eko Sujadi³

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jambi, Indonesia

*Korespondensi: Syaiful.indra@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the description of prosocial behavior, differences in prosocial behavior based on socioeconomic conditions, gender, and culture, as well as the differences in prosocial behavior based on the interaction between culture, socioeconomic conditions, and gender. This research is a comparative descriptive study that uses comparative analysis techniques. A total of 123 students participated in this study, and the instrument used was the Likert scale. Hypothesis testing in this research used three-way Analysis of Variance (ANOVA). The results showed that the level of prosocial behavior in SMP Islam Hands Nagan Raya was moderate. Furthermore, all hypotheses were rejected, indicating that there were no differences in prosocial behavior based on the measured characteristics. This study has important implications for the formation of prosocial behavior through guidance and counseling services.

Keywords: Prosocial Behavior, Culture, Socioeconomic Conditions, Gender

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: gambaran perilaku prososial, perbedaan perilaku prososial ditinjau dari kondisi sosial ekonomi, perbedaan perilaku prososial siswa ditinjau dari gender, perbedaan perilaku prososial siswa ditinjau dari budaya, dan untuk perbedaan perilaku prososial siswa ditinjau dari interaksi antara budaya, kondisi sosial ekonomi, gender. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif yang menggunakan teknik analisis komparasional. Siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 123 orang. Instrumen yang digunakan yakni skala Likert. Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan Analysis of Variance (ANOVA) tiga jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial di SMP Islam Hands Nagan Raya pada kategori sedang. Selanjutnya seluruh hipotesis ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku prososial siswa berdasarkan karakteristik yang diukur. Penelitian ini memiliki implikasi penting terkait pembentukan perilaku prososial melalui layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: Perilaku Prososial, Budaya, Kondisi Sosial Ekonomi, Gender

How To Cite: Indra, S., Putra, H.P., & Sujadi, E. (2021). Perilaku Prososial ditinjau dari Budaya, Kondisi Sosial Ekonomi, dan Gender. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 114-128.



PENDAHULUAN

Hakikatnya manusia merupakan sistem integrasi antara individu lainnya. Kehidupan manusia tidak tentang perspektif individualis saja akan tetapi keniscayaan sebagai manusia adalah kehidupan sosial. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut mampu berinteraksi dan berperilaku prososial. Perilaku prososial cerminan tindakan kepada nilai kemasyarakatan yang memiliki karakteristik dan jiwa penolong.

Helping behaviour in humans ranges from generous selfless acts to ignoring real needs (Iqbal, 2013). Perilaku prososial merupakan suatu tindakan sukarela teraktualisasi pada sikap menyingkirkan kepentingan pribadi dalam memberi manfaat kepada individu lain. Sebagai pondasi kehidupan, remaja seyogyanya menunjukkan perilaku berdimensi sosial. Perilaku prososial harus tumbuh dan berkembang pada remaja. Orientasi kehidupan remaja berpusat kepada moralitas. Remaja dipandang sebagai masa penolakan yang diwarnai konflik (Santrock, 2012).

Pada era globalisasi, perilaku remaja cenderung individualisme, penggunaan teknologi berdampak pada intensitas penggunaan berlebih, sehingga mengurangi interaksi antar individu. Pengaruh negatif diantaranya adalah sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan serta kesenjangan sosial (Nurhaidah & Musa, 2015). Perilaku remaja mengarah kepada gaya hedonisme, dampaknya adalah nilai sosial dan perilaku prososial diabaikan.

Berdasarkan hasil penelitian prososial di SMPIT Rabbi Radhiyya Curup Tengah dan MTs Muhammadiyah Curup Timur menyatakan bahwa pada kategori rendah terdapat 90%, sedang 10%, tinggi 0%. Artinya bahwa tingkat prososial remaja cenderung rendah, menandakan adanya indikasi perilaku anti sosial (Putra, Gistituati, & Syahniar, 2015).

Faktor yang mempengaruhi tumbuhnya perilaku sosial diantaranya adalah gender, kondisi sosial, dan budaya (Davidoff, 1991). Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal pada tahun 2016 gender memiliki perbedaan pada perilaku prososial, akan tetapi hal tersebut bergantung pada sifat dan jenis bantuan. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih tinggi perilaku prososialnya dengan jumlah rata-rata 79,00 dibandingkan dengan perempuan dengan rata-rata 70,17 (Istiana, 2016).

Skema gender menyatakan bahwa individu memiliki kesiapan dalam mengasosiasikan informasi diri atas dasar perspektif budaya pada yang dimikliki oleh laki-laki dan perempuan (Baron, R. A. & Byrne, 2003). Proses pengalaman sosial yang dialami oleh perempuan dan laki-laki akan berdampak pada banyaknya peran gender.

Hasil penelitian di Surakarta pada tahun 2016 memaparkan bahwa keluarga merupakan pihak pertama tempat anak belajar nilai prososial dan ibu memiliki peran yang penting dalam mengembangkan nilai prososial (Rini Lestari, 2016). Nilai yang dianut individu didapatkan dan berkembang karena pengaruh kebudayaan, masyarakat dan kepribadiannya (Suseno, 1996). Hal tersebut ditegaskan bahwa perilaku prososial dasar sampai yang tinggi dipengaruhi oleh kebudayaan. Aspek pada perilaku prososial adalah tanggung jawab sosial, norma timbal balik, dan keadilan sosial (Sears, 1991).

Salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku prososial dengan persentase 62,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar seperti usia, kelas sosial ekonomi, relasi sosial, dan faktor kepribadian (Megawati, & Herdiyanto, 2015). Status sosial merupakan variabel yang mempengaruhi perilaku prososial. Menurut (Sumarwan, 2011) status sosial adalah pembagian kelas atau strata yang berbeda. Dari pemaparan tersebut bahwa adanya pengaruh kelas sosial ekonomi dalam perilaku prososial.

Hasil studi pendahuluan di SMP Islam Hands beberapa siswa berperilaku acuh, siswa sibuk dengan gawai saat jam istirahat, jadwal piket kelas siswa cenderung tidak bertanggungjawab. Sehingga perilaku prososial yang rendah tersebut mudah untuk ditemukan pada lingkungan sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut, perlu didalami secara komprehensif perilaku prososial. Hal tersebutlah memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif yang menggunakan teknik analisis komparasional. Menurut (Sudijono, 2014) mengemukakan, teknik analisis komparasional yaitu salah satu teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya perbedaan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini akan melihat perilaku prososial yang ditinjau dari budaya, kondisi sosial ekonomi, dan gender.

Rancangan penelitian menggunakan desain model factorial 2x2x2. Unit objek penelitian dikelompokkan ke dalam sel yang diatur secara proporsional sehingga bersifat homogen. Adapun desain penelitian ini digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Model Faktorial *Ex Post Facto* 2 x 2 x 2

Budaya (A)	Jenis Kelamin (B)	Status Sosial Ekonomi (C)	
		Menengah (C ₁)	Rendah (C ₂)
Aceh (A ₁)	Laki-laki (B ₁)	(A ₁ B ₁ C ₁)	(A ₁ B ₁ C ₂)
	Perempuan (B ₂)	(A ₁ B ₂ C ₁)	(A ₁ B ₂ C ₂)
Jawa (A ₂)	Laki-laki (B ₁)	(A ₂ B ₁ C ₁)	(A ₂ B ₁ C ₂)
	Perempuan (B ₂)	(A ₂ B ₂ C ₁)	(A ₂ B ₂ C ₂)

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa SMP Islam Hands. Dikarenakan jumlah responden kurang dari 150, sehingga peneliti mengambil keseluruhan siswa sebagai responden sebanyak 123 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala model *Likert* dengan rentang skala lima. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur perilaku prososial. Format respon yang digunakan dalam instrumen penelitian ini terdiri dari 5 pilihan jawaban dari pertanyaan yang ada. Data yang diperoleh dari instrumen diolah dengan menskor masing-masing item. Pengujian *internal consistency* dengan menggunakan *Alpha Cronbach* menghasilkan skor sebesar 0,825. Pengujian hipotesis dalam penelitian untuk melihat perbedaan perilaku prososial ditinjau dari budaya, status sosial ekonomi, dan gender akan menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA) tiga jalur. ANOVA tiga arah digunakan untuk

menguji perbedaan kelompok-kelompok data yang diukur secara berulang-ulang dari tiga variabel bebas (Tulus, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang bermuara pada data-data lapangan tentang perilaku prososial ditinjau dari budaya, sosial ekonomi, dan jenis kelamin dan telah dilakukan analisis statistik melalui *analysis of variance* (ANOVA) serta pembahasan hasil penelitian. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilaksanakan dan diverifikasi, seluruh data yang diperoleh sebanyak 123 responden. Selanjutnya data yang telah dianalisis akan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut akan dideskripsikan data hasil penelitian.

Deskripsi Data Perilaku Sosial

Data perilaku sosial dari keseluruhan responden yang berjumlah 123 orang. Rincian data perilaku sosial diuraikan dalam kategori yang telah ditetapkan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Skor Perilaku Sosial

Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
≥ 189	Sangat Tinggi	14	11 %
174 – 188	Tinggi	37	30 %
159 – 173	Sedang	45	37 %
144 – 158	Rendah	24	20 %
≤ 143	Sangat Rendah	3	2 %

Berdasarkan tabel 2 dapat diuraikan bahwa perilaku sosial siswa masuk dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat diuraikan dari keseluruhan responden yang berjumlah 123 orang siswa, ada sebanyak 37 % orang responden dalam kategori sedang, sejumlah 30 % responden dalam kategori tinggi, 20 % responden dalam kategori rendah, 11 % responden pada kategori sangat tinggi, dan 2 % responden pada kategori sangat rendah. Berikutnya akan diuraikan secara rinci pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Perilaku Prososial Ditinjau dari Budaya, Kondisi Sosial-Ekonomi, dan Gender

Suku	Jenis Kelamin	Status Ekonomi Sosial	N	Mean	SD	Kategori
Aceh	Laki-laki	Menengah	8	159.13	16.677	Sedang
		Rendah	28	171.21	14.258	Sedang
		Total	36	168.53	15.441	Sedang
	Perempuan	Menengah	2	168.00	32.527	Sedang
		Rendah	23	165.96	12.932	Sedang
		Total	25	166.12	14.060	Sedang
	Total	Menengah	10	160.90	18.651	Sedang
		Rendah	51	168.84	13.796	Sedang
		Total	61	167.54	14.818	Sedang
Jawa	Laki-laki	Menengah	8	176.00	15.602	Tinggi
		Rendah	24	174.88	14.060	Tinggi

Suku	Jenis Kelamin	Status Ekonomi Sosial	N	Mean	SD	Kategori
		Total	32	175.16	14.208	Tinggi
	Perempuan	Menengah	3	162.67	21.733	Sedang
		Rendah	27	172.70	8.922	Sedang
		Total	30	171.70	10.645	Sedang
	Total	Menengah	11	172.36	17.426	Sedang
		Rendah	51	173.73	11.555	Sedang
		Total	62	173.48	12.629	Sedang
Total	Laki-laki	Menengah	16	167.56	17.870	Sedang
		Rendah	52	172.90	14.148	Sedang
		Total	68	171.65	15.135	Sedang
	Perempuan	Menengah	5	164.80	22.565	Sedang
		Rendah	50	169.60	11.352	Sedang
		Total	55	169.16	12.513	Sedang
	Total	Menengah	21	166.90	18.515	Sedang
		Rendah	102	171.28	12.897	Sedang
		Total	123	170.54	14.023	Sedang

Berdasarkan tabel 3 telah diuraikan secara rinci perilaku prososial ditinjau dari budaya, kondisi sosial ekonomi, dan jenis kelamin. Rata-rata keseluruhan pada kategori sedang, hal tersebut dapat dilihat melalui skor total rata-rata (*mean*) 170,54. Hampir tidak ada perbedaan yang signifikan tentang perilaku prososial ditinjau dari budaya, kondisi sosial ekonomi, dan gender. Namun pada Suku Aceh dan Jawa dengan jenis kelamin laki-laki baik pada status sosial ekonomi sedang maupun tinggi, ada perbedaan skor rata-rata (*mean*) yakni, pada suku Aceh dengan status ekonomi sosial menengah memperoleh skor rata-rata (*mean*) 159.13 kategori sedang dan status ekonomi sosial rendah memperoleh skor rata-rata (*mean*) 171.21 kategori sedang. Sedangkan pada Suku Jawa dengan status ekonomi sosial menengah memperoleh skor rata-rata (*mean*) 176.00 kategori tinggi dan status ekonomi sosial rendah memperoleh skor rata-rata (*mean*) 174.88 kategori tinggi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilaksanakan dengan teknik analisis *Analysis of Variance* (ANOVA).

Hipotesis Variabel Kondisi Sosial Ekonomi

Hasil pengujian hipotesis variabel kondisi sosial ekonomi melalui ANOVA dapat dilihat melalui tabel 4.

Tabel 4. *Analysis of Variance* (ANOVA) perilaku prososial ditinjau dari kondisi sosial ekonomi

Sumber Variasi	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
Sosial ekonomi	289.551	1	289.551	1.553	.215	Tidak Signifikan

Pada tabel 4 menunjukkan sig. pada variabel status sosial ekonomi adalah sejumlah 0,215. Telaah kriteria pengujian hipotesis melalui ANOVA, apabila sig. $0,215 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial ditinjau dari status sosial ekonomi tidak berbeda secara signifikan, artinya hipotesis di tolak.

Hipotesis Variabel Jenis Kelamin

Hasil pengujian hipotesis variabel jenis kelamin melalui ANOVA dapat dilihat melalui tabel 5.

Tabel 5. ANOVA perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin

Sumber Variasi	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
Jenis Kelamin	113.847	1	113.847	.611	.436	Tidak Signifikan

Pada tabel 5 menunjukkan sig. pada variabel jenis kelamin adalah sejumlah 0,436. Telaah kriteria pengujian hipotesis melalui ANOVA, apabila sig. $0,436 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin tidak berbeda secara signifikan, artinya hipotesis ditolak.

Hipotesis Variabel Suku

Hasil pengujian hipotesis variabel suku melalui ANOVA dapat dilihat melalui tabel 6.

Tabel 6. ANOVA perilaku prososial ditinjau dari suku

Sumber Variasi	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
Suku	388.150	1	388.150	2.082	.152	Tidak Signifikan

Pada tabel 6 menunjukkan sig. pada variabel jenis kelamin adalah sejumlah 0.152. Telaah kriteria pengujian hipotesis melalui ANOVA, apabila sig. $0,152 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin tidak berbeda secara signifikan, artinya hipotesis di tolak.

Hipotesis Variabel Hipotesis Interaksi Kondisi Sosial Ekonomi, Jenis Kelamin dan Suku dalam Perilaku prososial

Hasil pengujian hipotesis variabel suku melalui ANOVA dapat dilihat melalui tabel 7.

Tabel 7. ANOVA perilaku prososial ditinjau dari suku

Sumber Variasi	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
Sosial Ekonomi, Jenis Kelamin, Suku	515.478	1	515.478	2.765	.099	Tidak Signifikan

Pada tabel 7 menunjukkan sig. pada variabel jenis kelamin adalah sejumlah 0.99. Telaah kriteria pengujian hipotesis melalui ANOVA, apabila sig. $0,99 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin tidak berbeda secara signifikan, artinya hipotesis di tolak.

Pembahasan

Gambaran Perilaku Prososial

Hasil analisis dari gambaran perilaku prososial dari seluruh responden menunjukkan pada kategori sedang. Perilaku prososial muncul dalam berbagai bentuk tentang kognitif yang dipengaruhi oleh fitur, lingkungan, kebutuhan dan motivasi (Futamura, 2018; Klein, 2017). Sehingga dapat dipahami bahwa perilaku prososial sangat dipengaruhi berbagai variabel, oleh sebab itu dalam beberapa konteks perilaku prososial sangat dinamis.

Kepentingan relatif dari kepribadian dan faktor situasional berbeda-beda tergantung pada jenis bantuannya. Bantuan episodik terhadap respon permintaan atau persepsi kebutuhan yang mendesak lebih dipengaruhi oleh situasi. Hal tersebut juga lebih dipengaruhi oleh faktor sosialisasi dan oleh kebiasaan, nilai, dan kepribadian. Interaksi antara faktor kepribadian dan situasional (Piliavin, 2001).

Ketika para peneliti juga mengeksplorasi alasan mengapa orang melakukan aktivitas prososial, mereka mulai mempertimbangkan peran empati dan pengaruh perkembangan secara lebih menyeluruh (Dovidio, 2001). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh motif penyajian diri, orang lebih cenderung membantu ketika bantuan mereka diketahui publik daripada anonim, dan mereka berperilaku lebih prososial ketika mereka ingin memperbaiki citra sosial yang rusak dengan tampil membantu (Leary, 2001).

Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Kondisi Sosial Ekonomi

Hasil analisis yang dinarasikan melalui data menunjukkan pada kondisi sosial ekonomi menengah pada kategori rendah dengan persentase 33,5%, sedangkan kondisi sosial ekonomi rendah pada kategori sedang dengan persentase 38%. Hal tersebut menandakan adanya perbedaan pada perilaku prososial ditinjau dari kondisi sosial ekonomi.

Perilaku prososial kontradiksi terhadap asumsi ekonomi, dan kepentingan pribadi serta sikap altruistik juga tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi (van Dijk, 2015). Pada persepektif ekonomi, bahwa perilaku prososial bergantung pada biaya relatif (Meier, 2011). Dari pendapat pakar bahwa perilaku prososial tergantung pada konteks kondisi dan kebutuhan, semakin banyak kebutuhan maka sedikit yang dilakukan.

Senada dengan hasil studi lain mengungkapkan bahwa orang berkontribusi secara substansial lebih banyak untuk barang publik ketika identitas mereka dan jumlah yang mereka berikan dapat dilihat oleh orang lain. Selanjutnya hal tersebut membuat perilaku seseorang terlihat oleh orang lain mempengaruhi perilaku prososial (Heffetz & Frank, 2011).

Ringkasan penelitian terbaru dalam *neuroeconomics* ini untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa seseorang kadang-kadang bisa murah hati, membantu, dan kooperatif, namun di lain waktu berperilaku dengan cara yang mementingkan diri sendiri dan/atau eksploitatif. Pendapat ini menjelaskan proses analisis ganda yang mengukur kebutuhan mendesak individu, relatif terhadap keuntungan jangka panjang yang dimungkinkan melalui perilaku prososial (misalnya sinergi, mengumpulkan keuntungan, (dalam) timbal balik langsung) dengan keluaran yang selanjutnya dimitigasi oleh motivasi individu pada saat itu. Momen dan keadaan khusus lingkungan. Pada akhirnya dapat ditunjukkan bahwa perilaku prososial dapat menjadi rasional secara ekonomi. Namun, bahkan ketika individu secara intrinsik termotivasi untuk bertindak secara prososial, mereka juga mampu membalikkan perilaku ini ketika mereka merasa itu tidak lagi adaptif (Declerck & Boone, 2016).

Perbedaan perilaku prososial siswa ditinjau dari gender

Hasil analisis terhadap data perilaku prososial ditinjau dari gender, data menunjukkan pada jenis kelamin laki-laki data persentase tertinggi pada kategori sedang sedangkan pada jenis kelamin perempuan data dengan persentase terbanyak pada kategori tinggi.

Hal senada yang disampaikan pada hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan hampir sama disebagian besar dimensi perilaku prososial. Namun, dalam hal pengambilan perspektif dan pertimbangan moral, perempuan berada di sisi yang lebih tinggi yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keadaan mental orang lain dan mereka lebih peduli tentang moralitas dalam masyarakat (Abdullahi & Kumar, 2016).

Hasil studi lain mengungkapkan dua ratus sembilan pria dan wanita menilai pentingnya dilema moral kehidupan nyata, terkait perawatan, keadilan, dan campuran (baik terkait perawatan dan keadilan). Tanggapan pada kehidupan nyata dan dilema campuran juga dinilai untuk perawatan dan orientasi keadilan (Scoe, Cumberland, Eisenberg, Hansen, & Perry, 2002).

Berdasarkan peran stereotip gender, perempuan pada umumnya diharapkan dan diyakini lebih responsif, empatik, dan prososial daripada laki-laki sedangkan laki-laki diharapkan relatif mandiri dan berprestasi berorientasi (R. a. Fabes & Eisenberg, 1998). Hasil studi lain juga mengungkapkan bahwa di masa kanak-kanak dan remaja, anak perempuan lebih prososial daripada anak laki-laki dan perbedaan itu umumnya meningkat seiring bertambahnya usia. Perbedaan gender dalam perilaku prososial (menyukai perempuan) meningkat secara signifikan di antara keduanya masa kanak-kanak dan remaja awal (R. A. Fabes, Carlo, Kupanoff, & Laible, 1999).

Perbedaan Perilaku Prososial Siswa Ditinjau Dari Budaya

Hasil analisis terhadap data perilaku prososial ditinjau dari budaya, yakni pada suku Aceh dan suku Jawa berada pada kategori sedang. Tidak terdapat perbedaan perilaku prososial yang ditinjau dari budaya.

Hal tersebut telah dipaparkan oleh studi antropologi dan bukti terbaru dari psikologi lintas budaya menunjukkan cukup banyak variasi dalam cara perilaku prososial dikonseptualisasikan dan tertanam dalam interaksi sosial lintas budaya. Pada aspek dari konteks ekososial yang berbeda yang mungkin dapat menjelaskan variasi ini dan bagaimana aspek-aspek ini mempengaruhi perkembangan prososial di seluruh ontogeny (Köster, Schuhmacher, & Kärtner, 2015). Itulah mengapa ini penting untuk individu untuk menumbuhkan kolektivisme dan membangun budaya yang mendukung, menghormati, dan menghargai perilaku prososial (Van der Graaff, Carlo, Crocetti, Koot, & Branje, 2018). Berkenaan dengan konteks perilaku, sikap dan perilaku anak-anak bervariasi disebabkan oleh interaksi mereka serta tergantung usia dan budaya mereka (Hepach & Herrmann, 2019). Mereka adalah konstruksi dan pandangan sosial dunia sosial dapat dikonseptualisasikan pada budaya (Lampridis & Papastylianou, 2017).

Perbedaan Perilaku Prososial Siswa Ditinjau Dari Interaksi Antara Budaya, Kondisi Sosial Ekonomi, Gender.

Pada hasil penelitian tentang perbedaan perilaku prososial siswa ditinjau dari interaksi antara budaya, kondisi sosial ekonomi, gender tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan hasil telaah kriteria pengujian hipotesis melalui ANOVA, sebesar $\text{sig. } 0,99 \geq 0,05$.

Studi lain menunjukkan kumpulan data eksperimental yang berbeda yang mengeksplorasi perilaku sosial dalam konteks ekonomi dan mengungkap bahwa banyak efek gender. Secara umum, pria dan wanita tidak berbeda dalam garis dasar "netral". Namun, dalam penelitian menemukan bahwa kerangka sosial cenderung memperkuat perilaku prososial pada perempuan tetapi tidak pada laki-laki, sedangkan refleksi yang mendorong menurunkan prososialitas laki-laki tetapi tidak pada perempuan (Espinosa & Kovarik, 2015).

Beberapa peneliti percaya bahwa faktor budaya yang terkait memainkan peran kunci dalam bagaimana masyarakat merespon perilaku laki-laki dan perempuan (misalnya, Cartledge dan Loe, 2001). Namun, Hastings et al. (2007) mencatat bahwa perbedaan gender dalam perilaku prososial mungkin lebih disebabkan oleh persepsi daripada kenyataan. Mereka percaya bahwa orang dewasa mungkin lebih memperhatikan dan mengingat perilaku prososial anak perempuan karena mereka menyesuaikan diri dengan stereotip budaya dari perilaku feminin yang sesuai. Namun, Cartledge dan Loe (2001) membahas cara-cara di mana budaya berperan dalam membentuk lingkungan sekolah dan bagaimana dampaknya berbeda di antara kelompok etnis yang beragam (Bullock, Wong-Lo, & Gable, 2010).

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: 1) Secara rata-rata perilaku sosial di SMP Islam Hands Nagan Raya pada kategori sedang. 2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial ditinjau dari sosial ekonomi. Namun pada rata-rata pada perilaku prososial sosial ekonomi menengah dengan kategori rendah, sedangkan pada sosial ekonomi rendah pada kategori sedang. 3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin. Namun rata-

rata pada perilaku prososial dengan jenis kelamin laki-laki di kategori sedang, sedangkan pada jenis kelamin perempuan dengan kategori tinggi. 4) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial ditinjau dari budaya. Rata-rata pada kategori juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan, suku Aceh dan suku Jawa pada kategori sedang. 5) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial ditinjau dari kondisi sosial ekonomi, gender, dan budaya.

Penelitian ini memiliki implikasi pentingnya penerapan layanan konseling untuk membentuk perilaku prososial siswa. Guru bimbingan dan konseling perlu melibatkan dukungan teman sebaya dan orang tua dalam pelaksanaan intervensi. Selain itu penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan sosial yang dapat merangsang terbentuknya perilaku sosial siswa yang sehat.

REFERENSI

- Abdullahi, I., & Kumar, P. (2016). Gender Differences in Prosocial Behaviour. *International Journal of Indian Psychology*, 3, 171–175.
- Akbar, U. &. (2014). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bullock, L. M., Wong-Lo, M., & Gable, R. A. (2010). *Peer Relations and Socialization of Children and Adolescents with Special Needs* (P. Peterson, E. Baker, & B. B. T.-I. E. of E. (Third E. McGaw, eds.). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01131-3>
- Davidoff, L. L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar Terjemahan oleh Marijuniati* (2nd ed.). Jakarta.
- Declerck, C., & Boone, C. (2016). *Chapter 2 - The Neuroanatomy of Prosocial Decision Making: The Role of Valuation, Cognitive Control, and Social Cognition* (C. Declerck & C. B. T.-N. of P. B. Boone, eds.). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-801303-8.00002-1>
- Dovidio, J. (2001). *Adulthood: Prosocial Behavior and Empathy* (N. J. Smelser & P. B. B. T.-I. E. of the S. & B. S. Baltes, eds.). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01740-X>
- Espinosa, M. P., & Kovarik, J. (2015). Prosocial behavior and gender. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 9, 88. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2015.00088>
- Fabes, R. A., Carlo, G., Kupanoff, K., & Laible, D. (1999). Early adolescence and prosocial/moral behavior I: The role of individual processes. *Journal of Early Adolescence*, 19(1), 5–16. <https://doi.org/10.1177/0272431699019001001>
- Fabes, R. a., & Eisenberg, N. (1998). Meta-analyses of age and sex differences in children's and adolescents' prosocial behavior. Retrieved May, 1–29. Retrieved from <http://www.public.asu.edu/~sparky00/fabes/meta.pdf>
- Futamura, I. (2018). Is extraordinary prosocial behavior more valuable than ordinary prosocial behavior? *PLoS ONE*, 13(4), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0196340>
- Heffetz, O., & Frank, R. H. (2011). *Chapter 3 - Preferences for Status: Evidence and Economic Implications**We thank Catherine Eckel, Ada Ferrer-i-Carbonell, Chaim Fershtman, and Andrew Oswald for useful conversations, comments, and references, and Russell Toth for*

- excellent research assist* (J. Benhabib, A. Bisin, & M. O. B. T.-H. of S. E. Jackson, eds.). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53187-2.00003-6>
- Hepach, R., & Herrmann, E. (2019). *The Development of Prosocial Attention Across Two Cultures*. *10*(February), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00138>
- Iqbal, F. (2013). Prosocial Behavior in Different Situations among Men and Women. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, *8*(6), 31–40. <https://doi.org/10.9790/0837-0863140>
- Irianto, A. (2010). *Statistika Konsep, Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Istiana. (2016). Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada. *Jurnal DIVERSITA*, *2*(2), 1–13.
- Klein, N. (2017). Prosocial behavior increases perceptions of meaning in life. *Journal of Positive Psychology*, *12*(4), 354–361. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1209541>
- Köster, M., Schuhmacher, N., & Kärtner, J. (2015). *A CULTURAL PERSPECTIVE ON PROSOCIAL DEVELOPMENT*. 71–82.
- Lampridis, E., & Papastyliaou, D. (2017). Prosocial behavioural tendencies and orientation towards individualism–collectivism of Greek young adults. *International Journal of Adolescence and Youth*, *22*(3), 268–282. <https://doi.org/10.1080/02673843.2014.890114>
- Leary, M. R. (2001). *Impression Management, Psychology of* (N. J. Smelser & P. B. B. T.-I. E. of the S. & B. S. Baltes, eds.). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01727-7>
- Megawati, E., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Udayana, U. (2015). *HUBUNGAN ANTARA PERILAKU PROSOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA MOTTO*.
- Meier, S. (2011). A Survey of Economic Theories and Field Evidence on Pro-Social Behavior. *SSRN Electronic Journal*, (06). <https://doi.org/10.2139/ssrn.917187>
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, *3*(3), 1–14.
- Piliavin, J. A. (2001). *Altruism and Prosocial Behavior, Sociology of* (N. J. Smelser & P. B. B. T.-I. E. of the S. & B. S. Baltes, eds.). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01826-X>
- Putra, H. P., Gistituati, N., & Syahniar, S. (2015). Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa di Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *3*(2), 31. <https://doi.org/10.29210/112700>
- Rini Lestari. (2016). TRANSMISI NILAI PROSOSIAL PADA REMAJA JAWA. *Jurnal Indigenous*, *1*(2), 33–44. <https://doi.org/2541450X>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta,B)*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O. (1991). *Psikologi Sosial* (Jilid 2). Jakarta: Mawar Gempita.
- Skoe, E. E. A., Cumberland, A., Eisenberg, N., Hansen, K., & Perry, J. (2002). The Influences of Sex and Gender-Role Identity on Moral Cognition and Prosocial Personality Traits. *Sex Roles*, *46*(9), 295–309. <https://doi.org/10.1023/A:1020224512888>

- Sudijono. (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo: Persada.
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarwan, U. (2011). *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suseno, F. M. (1996). *Etika Jawa : Sebuah Analisa Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tulus, W. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Van der Graaff, J., Carlo, G., Crocetti, E., Koot, H. M., & Branje, S. (2018). Prosocial Behavior in Adolescence: Gender Differences in Development and Links with Empathy. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(5), 1086–1099. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0786-1>
- van Dijk, E. (2015). The economics of prosocial behavior. In *Oxford Library of Psychology. The Oxford handbook of prosocial behavior*. (pp. 86–99). New York, NY, US: Oxford University Press.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.